

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Beberapa pengertian belajar dikemukakan oleh para ahli pendidikan Dimiyati dan Mudjiono (*dalam* Sagala, 2012, h. 13), mengemukakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Selaras dengan itu, Lie (2008, h. 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Sementara itu Slameto (2003, h. 13) mengungkapkan bahwa:

Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Gagne (*dalam* Sagala, 2012, h. 17) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah perubahan kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*Performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu, ke waktu setelah ia menguasai tadi. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dimana keduanya dan faktor dari luar diri dimana keduanya saling berinteraksi.

Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah

bahan belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan (Sagala, 2012, h. 12).

Mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan dengan menghafalkan fakta-fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, menurut Staton (*dalam* Sagala, 2012, h. 13) seharusnya keberhasilan suatu program pengajaran diukur berdasarkan tingkatan perbedaan cara berpikir, merasa dan berbuat para pelajar sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa dalam proses pembelajaran. Sukmadinata (2009, h. 162) mengatakan bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya (internal) atau di luar dirinya (eksternal). Faktor internal dipengaruhi aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu itu sendiri. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Setelah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan yang mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) secara berkesinambungan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dan siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya proses kegiatan mengajar dan belajar. Pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa. Menurut Isjoni (2009, h. 11) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Trianto (2010, h.17) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Menurut Piaget (*dalam* Dimiyati dan Mudjiono, 2002, h. 14), pembelajaran terdiri dari 4 langkah berikut:

- 1) Langkah *satu*: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- 2) Langkah *dua*: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- 3) Langkah *tiga*: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Langkah *empat*: Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Jadi proses pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa yang mengandung serangkaian pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: Informasi verbal yaitu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan (Suprijono, 2010, h. 5).

Sudjana (2013, h. 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni pertama keterampilan dan kebiasaan, kedua pengetahuan, dan ketiga sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis bahan ajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor endogen yang berada dalam diri individu, dan faktor eksogen yang berada di luar diri individu. Selain kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan instruksional.

Berdasarkan teori Bloom, bahwa ada tiga variabel yang utama dalam teori belajar di sekolah, yaitu karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa. Selain kedua faktor di atas, ada faktor lain yang turut menentukan hasil belajar siswa yaitu faktor pendekatan pembelajaran. Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan siswa yang meliputi strategi dan metode pembelajaran (Sobur, 2009, h. 244).

Pada umumnya hasil belajar dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudrajat, 2011, h.19).

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual (*Knowledge*) terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi Anderson (*dalam* Sudrajat, 2011, h. 19). Menurut Anderson dan Krahtwholl (2001) ranah kognitif terdiri dari dua domain, yaitu pengetahuan dan proses kognitif yang saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya terdapat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1: Ringkasan Dimensi Pengetahuan

KATEGORI DAN SUBKATEGORI	CONTOH
A. PENGETAHUAN FAKTUAL : Unsur-unsur dasar yang harus diketahui siswa untuk mengenal suatu disiplin ilmu atau pemecahan masalah dalam bidang yang bersangkutan	
Aa. Pengetahuan tentang Terminologi	Dalam Biologi: gamet, mitosis, genus, dsb.
Ab. Pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur	Pengetahuan tentang kejadian, orang, waktu. Dalam Biologi: Linnaeus, Galapagos, dsb.
B. PENGETAHUAN KONSEPTUAL: Saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama	
Ba. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	Dalam Biologi: perbedaan antara mitosis dan meiosis, antara prokariotik dan eukariotik
Bb. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	Dalam Biologi: prinsip adaptasi, hukum Mendel, dsb.
Bc. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Dalam Biologi: teori Evolusi, model DNA dan RNA, dsb.
C. PENGETAHUAN PROSEDURAL: Pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu.	
Ca. Pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan algoritme	Dalam Biologi: cara memipet dengan benar, mengukur suhu air yang dididihkan dalam gelas beker, dsb.
Cb. Pengetahuan tentang teknik dan metode yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu	Bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk memecahkan suatu masalah, bagaimana menerapkan metode ilmiah dalam penelitian biologi,
Cc. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan suatu prosedur tepat untuk digunakan	Memilih teknik sampling yang sesuai untuk penelitian di padang rumput, memilih metode statistika yang sesuai untuk mengolah data, dsb.

D. PENGETAHUAN METAKOGNITIF: mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Siswa dituntut untuk lebih menyadari dan bertanggung jawab terhadap diri dan belajarnya.	
Da. Pengetahuan strategik	Bagaimana strategi belajar tentang bagian-bagian sel dan belajar tentang siklus metabolisme
Db. Pengetahuan tentang tugas kognitif, termasuk di dalamnya pengetahuan tentang konteks dan kondisi yang sesuai	Bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian dengan soal bentuk pilihan ganda dan ujian yang boleh buka buku
Dc. Pengetahuan tentang diri sendiri	Mengenali mengapa mengalami kesulitan untuk memecahkan soal hitungan, mengapa lebih mudah mengerjakan soal pilihan ganda daripada soal uraian, dsb.

Anderson dan Krahtwholl (2001)

Tabel 2.2: Kategori Hasil Belajar Domain Kognitif

KATEGORI & PROSES KOGNITIF	ISTILAH LAIN	DEFINISI DAN CONTOH
1. MENGINGAT (<i>REMEMBER</i>): menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang.		
<i>1.1 Mengenal</i> (<i>Recognizing</i>)	<i>Identifying</i>	Menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang agar dapat membandingkan dengan informasi baru. Contoh: menyebutkan urutan alat pencernaan makanan dari mulut hingga anus.
<i>1.2 Mengingat</i> (<i>Recalling</i>)	<i>Retrieving</i>	Menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dengan menggunakan petunjuk yang ada. Contoh: Saat ditunjukkan sejumlah tumbuhan, siswa dapat mengingat nama-nama ilmiah tumbuhan tersebut.
2. MENGETI (<i>UNDERSTAND</i>): mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa.		
<i>2.1 Menafsirkan</i> (<i>interpreting</i>)	<i>Clarifying, paraphrasing, representing, translating</i>	Mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya. Contoh: Membuat grafik berdasarkan data pertumbuhan jagung yang diberi pupuk berbeda.
<i>2.2 Memberikan contoh</i> (<i>exemplifying</i>)	<i>Illustrating, instantiating</i>	Memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Contoh: Setiap makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan. Manakah bentuk adaptasi pohon kelapa terhadap lingkungannya?

2.3 Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)	<i>Categorizing, subsuming</i>	Menentukan bahwa sesuatu milik suatu kategori. Contoh: Klasifikasikan kasus-kasus keterlambatan perkembangan mental yang telah terobservasi.
2.4 Meringkas (<i>summarising</i>)	<i>Abstracting, generalizing</i>	Membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari suatu tulisan. Contoh: Meringkas sebuah laporan penelitian terbaru rekayasa genetika.
2.5 Menarik inferensi (<i>inferring</i>)	<i>Concluding, extrapolating, interpolating, predicting</i>	Menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Contoh: memprediksikan perkembangan suatu populasi dalam sebuah komunitas berdasarkan data perkembangan populasi selama 10 tahun terakhir.
2.6 Membandingkan (<i>comparing</i>)	<i>Contrasting, mapping, matching</i>	Mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek atau lebih. Contoh: membandingkan proses respirasi dan pembakaran.
2.7 Menjelaskan (<i>explaining</i>)	<i>Constructing, models</i>	Mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Contoh: mengapa sebagian jati menggugurkan daunnya di musim kemarau sedangkan kelapa tidak.
3. MENGAPLIKASIKAN (APPLY): mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas.		
3.1 Menjalankan (<i>executing</i>)	<i>Carrying out</i>	Menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya. Contoh: menghitung jumlah gamet dengan 2, 6 dan 17 sifat beda.
3.2 Mengimplementasikan (<i>implementing</i>)	<i>Using</i>	Memilih dan menggunakan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang baru. Contoh: Setelah melakukan percobaan fotosintesis 'Ingenhouz', siswa merancang percobaan serupa untuk tumbuhan darat.
4. MENGANALISIS (ANALYZE): menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut.		
4.1 Menguraikan (<i>differentiating</i>)	<i>Discriminating, distinguishing, focusing, selecting</i>	Menguraikan suatu struktur dalam bagian-bagian berdasarkan relevansi, fungsi dan penting tidaknya. Contoh: menganalisis sebab-sebab semakin berkurangnya populasi burung kutilang di kota-kota Jawa Barat.

4.2 Mengorganisir (organizing)	<i>Finding coherence, intergrating, outlining, parsing, structuring</i>	Mengidentifikasi unsur-unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk suatu struktur yang padu. Contoh: menganalisis keseimbangan dinamis suatu ekosistem.
4.3 Menemukan pesan tersirat (attributing)	<i>Deconstructing</i>	Menemukan sudut pandang, bias, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi. Contoh: menganalisis mengapa seseorang menulis di surat kabar bahwa hutan di Jawa Barat masih cukup luas.
5. MENGEVALUASI (EVALUATE): membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.		
5.1 Memeriksa (checking)	<i>Coordinating, detecting, monitoring, testing</i>	Menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal. Contoh: Memeriksa apakah kesimpulan yang ditarik telah sesuai dengan data yang ada.
5.2 Mengkritik (critiquing)	<i>Judging</i>	Menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal. Contoh: menilai apakah rumusan hipotesis sesuai atau tidak
6. MEMBUAT (CREATE): menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.		
6.1 Membuat (generating)	<i>Hypothesizing</i>	Menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah Contoh: merumuskan hipotesis untuk memecahkan permasalahan yang terjadi berdasarkan pengamatan di lapangan.
6.2 Merencanakan (planning)	<i>Designing</i>	Merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah. Contoh: merancang serangkaian percobaan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.
6.3 Memproduksi (producing)	<i>Constructing</i>	Membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah. Contoh: mendesain (atau juga membuat) suatu alat yang akan digunakan untuk melakukan percobaan.

Anderson dan Krahtwholl (2001)

b. Ranah Afektif

Ranah afektif yang dinyatakan oleh Bloom berkaitan dengan sikap dan nilai. Menurut Jufri (2013, h. 66) secara umum kategori afektif dan karakteristik perilaku yang diperlihatkan peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3: Kategori Hasil Belajar Domain Afektif

No	Kategori	Implikasi Afektif
1	Menerima	Keinginan untuk mendengar hal penting
2	Merespon	Keinginan memilih atau menyeleksi
3	Menilai	Keinginan mengekspresikan perilaku yang menunjukkan komitmen untuk berpartisipasi
4	Mengorganisasi	Keinginan untuk menghubungkan dan mempertahankan nilai
5	Mengkarakterisasi	Keinginan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma perilaku.

Jufri (2013, h. 66)

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar yang diekspresikan dalam bentuk keterampilan menyelesaikan tugas-tugas manual dan gerakan fisik atau kemampuan bertindak. Seorang kerabat Bloom bernama R. H. Dave (1970) (*dalam* Jufri, 2013, h. 69) mengelompokkan ranah psikomotor Bloom ini ke dalam lima kategori berikut:

Tabel 2.4: Kategori Hasil Belajar Domain Psikomotor

No	Level	Karakteristik
1	Imitasi	Mengembangkan model keterampilan
2	Manipulasi	Melaksanakan keterampilan secara independen
3	Ketetapan	Mempraktekan keterampilan dengan tepat
4	Artikulasi	Mengintegrasikan gerakan secara benar
5	Naturalisasi	Mempraktekan keterampilan secara alami

Jufri (2013, h. 69)

4. Model Pembelajaran

Joyce (2009, h. 30) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Nur (2000, h. 9) ciri-ciri rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- b. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- c. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007, h. 1) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang model pembelajaran, pada intinya bahwa model pembelajaran sebagai arahan atau panduan untuk dipraktikkan dalam mengajar oleh guru yang tersusun secara sistematis dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

5. Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2010, h. 54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai salah satu strategi pembelajaran siswa dalam kelas dipandang sebagai kelompok atau dibagi dalam beberapa kelompok pada pembelajaran kooperatif, siswa dalam kelas *Concept Sentence* dan kelas *Complete Sentence*. Konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru.

Menurut Suprijono (2010, h. 59) tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Sedangkan menurut Isjoni (2009, h. 21) tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Setelah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda, dengan tujuan untuk meningkatkan cara belajar siswa agar mendapatkan hasil yang baik, saling menghargai pendapat teman, dan dapat bekerjasama dalam kelompok.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentences*

Concept Sentence merupakan pembelajaran yang lebih mengarah pada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Model ini merupakan suatu variasi dari *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dari The John Hopkins University. *Concept* artinya konsep, atau kata kunci, sedangkan *sentence* artinya kalimat. *Concept sentence* secara keseluruhan dapat diartikan sebagai konsep kalimat atau menyusun kalimat berdasarkan kata-kata kunci. Dalam operasionalnya masing-masing kelompok akan membuat beberapa kalimat berdasarkan kata kunci yang tersedia.

Pembelajaran dengan model *Concept Sentence* bertujuan untuk membekali siswa agar mampu belajar dengan maksimal, memudahkan siswa dalam belajar, dan melatih kerjasama. Dalam model tipe ini guru memberikan kata kunci-kata kunci sesuai materi yang disajikan.

Suprijono (2009, h. 10) mengatakan bahwa melalui kegiatan belajar *Concept Sentence* dapat mengurangi beban memori karena kemampuan manusia dalam mengategorikan berbagai stimulus terbatas dan dapat dijadikan unsur-unsur pembangun berpikir. Menurut Kiranawati (2007, h. 8) model pembelajaran *Concept Sentence* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada siswa, dibentuk kelompok heterogen, kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing-masing membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Guruclub (2008, h.18) mengatakan model pembelajaran tipe *Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru

menyiapkan kata kunci, sesuai materi selaras dengan itu Herdian (2009, h. 10) mengemukakan bahwa prosedur model pembelajaran *Concept Sentence* adalah penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat beberapa kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membuat atau menyusun kalimat berdasarkan kata kunci yang telah disediakan.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan pembelajaran *Concept Sentence* ini menurut Suprijono (2009, h. 132) terdapat tujuh langkah yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menyampaikan materi secukupnya.
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen.
- d. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan.
- e. Tiap kelompok membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci.
- f. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali yang dipandu oleh guru.
- g. Presentasi.
- h. Kesimpulan.

Kelebihan dari model pembelajaran *Concept Sentence* menurut Kiranawati (2007, h.15), meliputi:

- a. Meningkatkan semangat belajar siswa,
- b. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif,
- c. Memunculkan kegembiraan dalam belajar,
- d. Mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif,
- e. Mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda,
- f. Memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik,

- g. Memperkuat kesadaran diri,
- h. Lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran,
- i. Siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan tipe model *Concept Sentence* secara lebih jelasnya yaitu dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena dengan metode baru siswa menjadi lebih bersemangat, dan kebanyakan siswa menyukai serta tertarik dengan hal-hal baru. Penggunaan tipe model pembelajaran ini membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif yaitu kondisi kelas menjadi terkendali sehingga penyerapan materi pembelajaran menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan tipe ini juga memunculkan kegembiraan dan menyenangkan dalam belajar karena pembelajaran dikemas seperti sebuah permainan kuis sehingga siswa menjadi lebih senang dan bergembira.

Selain itu, tipe pembelajaran ini dapat mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif yaitu siswa dituntut untuk berpikir bagaimana menciptakan hal- baru yang menarik, sehingga siswa termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Hal ini berdampak positif pada hasil pembelajaran, karena dengan motivasi tersebut siswa menjadi meningkat hasil pembelajarannya karena mereka cenderung aktif. Pembelajaran dengan menerapkan tipe model *Concept Sentence* mampu mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, menjadi bertambah wawasan dan pengetahuannya, siswa akan terbiasa menyikapi segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda sehingga mereka tidak lagi kaku dalam menyikapi suatu permasalahan. Pembelajaran ini juga memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, untuk berubah menjadi lebih baik.

Di samping itu, pembelajaran ini mampu memperkuat kesadaran diri siswa, dengan sendirinya siswa akan sadar dan dapat menentukan hal terbaik yang harus dilakukannya, lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, siswa menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena semua siswa benar-benar terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tidak ada siswa yang pasif sehingga siswa benar-benar memahami materi pembelajaran. Siswa yang lebih pandai mengajari peserta didik yang kurang pandai, sifat egoisme dan individual sudah ditanggalkan berganti dengan sikap saling membantu dan kekeluargaan. Guru menjadi lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, dan mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik serta siswa dilibatkan dalam perencanaan pengolahan kelas, sehingga model yang dipelajari siswa akan melekat untuk periode yang lama.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Concept Sentences* menurut Huda (2013, h. 317) di antaranya yaitu hanya untuk mata pelajaran tertentu, kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya yang aktif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model *concept sentence* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model ini supaya dalam penerapannya dapat terlaksana dengan efektif.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complete Sentences*

Complete Sentences termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus mengingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Taniredja dan Mustafidah (2011, h. 119) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *Complete Sentence* adalah model pembelajaran kelompok yang bekerjasama untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna. Lebih terperinci Istarani (2011, h. 58) mengatakan:

Model Pembelajaran *complete sentence* merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Complete Sentences* merupakan model pembelajaran yang mudah dan sederhana. Siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kata kunci jawaban yang tersedia, atau dapat dikatakan bahwa model *Complete Sentence* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara melengkapi paragraf.

Tujuan dari model pembelajaran di atas adalah untuk melatih pola pikir dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan. Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa peran model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, guru harus mempunyai strategi dalam proses pembelajaran agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah seorang guru harus memiliki teknik-teknik penyajian seperti model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian model pembelajaran merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryanto (2009, h. 77) langkah-langkah model pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan kartu isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- b. Sampaikan kompetensi.
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen.
- d. Kartu dibagikan berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
- e. Siswa ditugaskan membaca paragraf tersebut.
- f. Siswa berkelompok melengkapi paragraf dengan kata kunci jawaban yang tersedia.
- g. Presentasi.
- h. Kesimpulan.

Kelebihan dari model pembelajaran *Concept Sentences* menurut Istarani (2011, h. 61) yaitu, materi akan terarah dan tersaji secara benar, sebab guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum pembagian kelompok, mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, suasana kegembiraan akan tumbuh

dalam proses pembelajaran, melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya, terlatih memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek kebahasaan khususnya bahasa ilmiah dalam biologi yang memang sulit untuk dibaca atau dihafalkan, serta siswa terlatih untuk menjawab lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas secara kelompok.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Complete Sentences* menurut Istarani (2011, h. 62) diantaranya yaitu dalam kegiatan diskusi sering hanya beberapa orang saja yang aktif, siswa kurang memiliki bahan dalam melaksanakan diskusi atau tidak mampu untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi karena kurangnya kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model *Concept Sentence* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai model ini supaya dalam penerapannya dapat terlaksana dengan efektif.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Complete Sentence*. Keluasan dan kedalaman materi vertebrata diantaranya mencakup:

a) Ciri-ciri Vertebrata

Vertebrata merupakan kelompok hewan yang memiliki kolumna vertebralis (ruas-ruas tulang belakang). Jadi korda dorsalis (kerangka sumbu primer= notokorda) hanya terdapat pada masa tingkatan embrio. Vertebrata disebut juga craniata karena semua hewan vertebrata sudah memiliki otak, yang terlindung dalam cranium (tulang-tulang tengkorak). Menurut Pratiwi dkk. (2007, h. 240) ada beberapa ciri umum dari vertebrata diantaranya yaitu:

- 1) Tubuh simetris bilateral;
- 2) Memiliki otak di dalam kranium (tulang tengkorak);
- 3) Memiliki susunan ruas tulang belakang (kolumna vertebralis);
- 4) Tubuh terdiri atas kepala, leher, badan dan ekor, meskipun ada juga yang tidak berleher dan berekor;
- 5) Memiliki endoskeleton (rangka dalam);
- 6) Kulit berlapis-lapis terdiri dari epidermis dan dermis;
- 7) Memiliki alat gerak aktif berupa otot;
- 8) Sistem pencernaan sempurna;
- 9) Sistem pernapasan insang (hidup di air) paru-paru (hidup di darat);
- 10) Sistem ekskresi sepasang ginjal;
- 11) Memiliki sistem syaraf pusat berupa otak dan sumsum tulang belakang;
- 12) Vertebrata hidup diberbagai habitat baik darat dan laut.

b) Klasifikasi Vertebrata

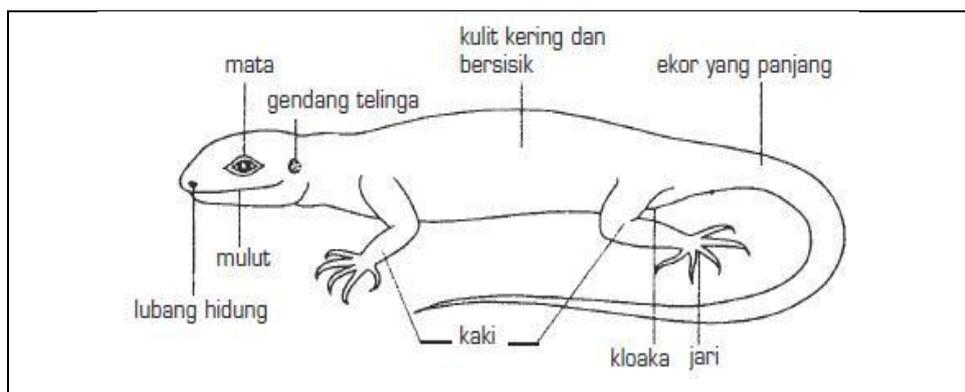
Klasifikasi Subfilum vertebrata menurut Pratiwi dkk. (2007, h. 241):

- 1) Super kelas pisces (ikan)
- 2) Kelas Amphibia
- 3) Kelas Reptilia
- 4) Kelas Aves
- 5) Kelas Mamalia

a) Kelas Reptilia

Jenis *Reptil* mencakup sekitar 7000 spesies. *Reptil* (Latin, *Reptalis*= merangkak atau melata) memiliki kulit bersisik yang terbuat dari zat tanduk (keratin). Sisik berfungsi mencegah kekeringan, Reptilia adalah tetrapoda (hewan dengan empat tungkai) dan menelurkan telur yang embrionya diselubungi oleh membran amniotik. Ciri lain yang dimiliki oleh sebagian besar *Reptil* (Pratiwi dkk, 2007, h. 246) adalah:

- 1) Tubuh terdiri atas kepala, leher, badan dan ekor;
- 2) Kepala relatif kecil;
- 3) Ruas tulang ekor tidak mengalami penulangan;
- 4) Kulit kering, bersisik dari zat tanduk, tak berlendir, dan sedikit mengandung kelenjar;
- 5) Fertilisasi secara internal;
- 6) Peredaran darah tertutup;
- 7) Sistem gerak berupa susunan otot-otot dari alat gerak aktif berupa susunan otot-otot, sedangkan susunan saraf pasif berupa susunan kerangka;
- 8) Sistem pencernaan reptil di mulai dari mulut→faring→esofagus→lambung→usus halus→ usus besar→ anus (kloaka);
- 9) Struktur tubuh reptilia (kadal) dapat di lihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1. Struktur Tubuh Reptilia

(Sumber: <http://www.geraiberas.com/morfologi-dan-anatomi-reptil.html>).

b) Klasifikasi Reptilia

Menurut Pratiwi dkk. (2007, h.247) kelas reptil di bagi menjadi empat ordo yaitu: Ordo Rhynchocephalia, Ordo Chelonia, Ordo Crocodilia (Loricata), dan ordo Squamata (reptilian bersisik).

1) Ordo Rhynchocephalia



Gambar 2.2. *Sphenodon punctatus*

(Sumber : <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

Ordo ini terdiri dari reptilian primitif, sebagian besar sudah punah dan menjadi fosil. Salah satu yang masih hidup adalah tuatara (*Sphenodon punctatus*) dapat dilihat pada gambar 2.2 di atas.

2) Ordo Chelonia

Bangsa Chelonia memiliki ciri tubuh pendek dan lebar yang dilindungi karapaks dan plastron. Tidak bergigi dan lidah tak dapat dijulurkan. Cangkang bagian atas disebut karapaks, sedangkan bagian bawahnya disebut plastron. Cangkang merupakan bagian dari tulang belakang dan modifikasi tulang rusuk yang berfungsi sebagai pelindung dari pemangsanya. Contoh species ordo Chelonia diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penyu hijau (*Chelonia mydas*)



Gambar 2.3. *Chelonia mydas*

(Sumber : <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

- b) Kura-kura raksasa (*Testuda gigantea*)



Gambar 2.4. *Testuda gigantea*

(Sumber : <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

- c) Kura-kura air tawar (*Chelydra serpentina*)



Gambar 2.5. *Chelydra serpentina*

(Sumber : <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

3) Ordo Crocodilia (Loricata)

Bangsa ini memiliki ciri berkulit tebal dan lidah pipih dan tak dapat dijulurkan. Tubuh tersusun atas penulangan-penulangan dibawah kulit, pada pangkal lidah terdapat lipatan transversal, tidak mempunyai kantung kemih.

Sisik rontok satu persatu tidak seperti pada ular. Buaya memiliki ekor tebal berotot. Kaki depannya berjari lima, sedangkan kaki belakang berjari empat sebagian berselaput untuk berenang. Contoh species dari ordo Crocodilia:

a) Buaya Indonesia (*Crocodylus porosus*)



Gambar 2.6. *Crocodylus porosus*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

b) Buaya Amerika (*Alligator mississippiensis*)



Gambar 2.7. *Alligator mississippiensis*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

c) Buaya India (*Gavialis gangeticus*)



Gambar 2.8. *Gavialis gangeticus*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

4) Ordo Squamata

Berdasarkan ada dan tidak adanya kaki maka bangsa ini digolongkan menjadi dua yaitu:

a) Lacertilia (Sauria)

Gigi melekat pada rahang, lidah dapat di julurkan, dan kelopak mata dapat di pejamkan. Contoh:

(1) Kadal (*Lacerta agilis*)



Gambar 2.9. *Lacerta agilis*

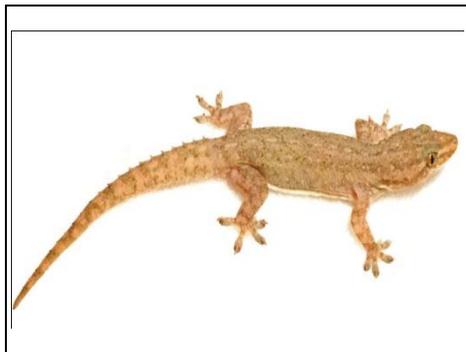
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(2) Kadal Indonesia (*Mabuya multifasciata*)



Gambar 2.10. *Mabuya multifasciata*
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(3) Cicak (*Hemidactylus frenatus*)



Gambar 2.11. *Hemidactylus frenatus*
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(4) Komodo (*Varanus komodiensis*)



Gambar 2.12. *Varanus komodiensis*
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(5) Biawak (*Varanus salvator*)



Gambar 2.13. *Varanus salvator*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(6) Bunglon (*Chameleon chameleo*)



Gambar 2.14. *Chameleon chameleo*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

b) Ophidia (Serpentes)

Pada umumnya tidak berkaki, lidah bercabang dua, dan dapat dijulurkan, kelenjar parotis ada yang menghasilkan racun, mulut dapat dibuka lebar-lebar, gigi melengkung ke dalam, penciuman tajam karena mempunyai organ Jacobson yang peka rangsangan kimia di rongga hidungnya. Ular tidak memiliki kaki dan bertubuh panjang. Seperti kadal, ular memiliki sisik. Tulang rahang ular bersambungan secara longgar sehingga memungkinkan menelan mangsa yang

lebih besar daripada tubuhnya. Gigi di mulut ular tidak memiliki fungsi untuk mengunyah, melainkan untuk memegang mangsanya agar tidak mudah terlepas. Ular berbisa memiliki sepasang gigi berlubang dan tajam untuk menyuntikkan bisa ke mangsanya. Lidahnya dapat dijulurkan untuk mengipas bau ke arah organ penciuman. Ular memiliki kepekaan terhadap getaran yang berperan untuk mencari mangsanya. Sebagian jenis ular bersifat ovovivivar, yaitu telur menetas di dalam tubuh. Contoh: Ular tak berbisa antara lain:

(1) Ular air (*Natriks persa*)



Gambar 2.15. *Natriks persa*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(2) Ular raja (*Lampropeltis getulus boylei*)



Gambar 2.16. *Lampropeltis getulus boylei*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(3) Ular sanca/ular sawah (*Phyton reticulates*)

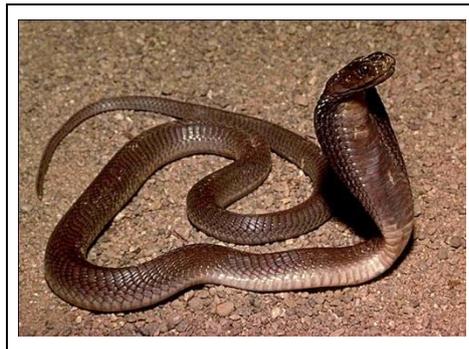


Gambar 2.17. *Phyton reticulates*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

Ular berbisa antara lain:

(1) Ular kobra (*Naja tripudians*)



Gambar 2.18. *Naja tripudians*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(2) Ular pohon (*Boiga dendrophila*)



Gambar 2.19. *Boiga dendrophila*

(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(3) Ular belang (*Bungarus candidus*)



Gambar 2.20. *Bungarus candidus*
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(4) Ular laut (*Hydroyhis sp.*)



Gambar 2.21. *Hydroyhis sp.*
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

(5) Ular derik (*Crotalus horridus*)



Gambar 2.22. *Crotalus horridus*
(Sumber: <http://natureisalam.blogspot.co.id/2012/11/beberapa-jenis-spesies-dari-kelas-reptil.html>)

c) Peranan Reptilia

Beberapa reptil bermanfaat dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai predator alami contohnya ular memangsa tikus.
- 2) Sebagai bahan pangan contohnya daging ular, daging kura-kura, telur penyu.
- 3) Minyak ular atau racun ular dimanfaatkan manusia untuk bahan obat-obatan.
- 4) Ada juga beberapa reptil yang merugikan, misalnya ular memangsa hewan ternak dan ular berbisa dapat membunuh manusia.
- 5) Bahan baku kerajinan (sepatu, tas, dompet, ikat pinggang, sisir) dari kulit buaya, kulit ular, kulit biawak, dll.

2. Standar Kompetensi Materi

Materi vertebrata kelas reptilia termasuk ke dalam bab dunia hewan kelas X SMA tepatnya pada semester 2. Pembahasan dalam bab vertebrata kelas reptilia ini meliputi ciri-ciri vertebrata, klasifikasi vertebrata, struktur tubuh reptilia, ciri-ciri reptilia, klasifikasi reptilia, dan peranan reptilia bagi kehidupan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Standar Kompetensi : 3. Memahami manfaat keanekaragaman hayati

Kompetensi Dasar : 3.4. Mendeskripsikan ciri-ciri Filum dalam Dunia

Hewan dan Peranannya bagi Kehidupan

SK dan KD tersebut bertujuan agar siswa mampu menjelaskan ciri-ciri filum dalam dunia hewan khususnya subfilum vertebrata kelas reptilia. Pada ranah kognitif (pada penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah bentuk

kognitif), kata kerja operasional “mendeskripsikan” termasuk ke dalam tingkat C2 yakni memahami (*comperhention*). Hal ini berarti tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa memiliki perubahan tingkah laku sampai pada tingkat memahami peranan vertebrata kelas reptilia bagi kehidupan.

Indikator dalam penelitian ini berupa aspek kognitif pada jenjang C1 sampai C2 pada domain pengetahuan faktual dan konseptual. Adapun indikator pada pembelajaran subfilum vertebrata kelas reptilia yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan ciri-ciri vertebrata.
- 2) Mengklasifikasikan subfilum vertebrata.
- 3) Mengidentifikasi struktur tubuh reptilia.
- 4) Menyebutkan pengertian reptilia.
- 5) Menyebutkan ciri-ciri reptilia.
- 6) Mengklasifikasikan kelas reptilia.
- 7) Mengenali contoh hewan reptilia.
- 8) Mengingat kembali contoh hewan reptilia.
- 9) Menjelaskan peran reptilia bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan perbandingan model pembelajaran antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Concept Sentence* dan *Complete Sentence*. Menurut Kiranawati (2007, h. 8) model pembelajaran *Concept Sentence* adalah model pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk dibentuk kelompok heterogen kemudian setiap kelompok yang sudah dibentuk masing-masing membuat kalimat dengan minimal 4 kata kunci sesuai materi yang disajikan. Sedangkan menurut Taniredja & Mustafidah (2011, h. 119) model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran kelompok yang bekerjasama untuk melengkapi paragraf yang belum sempurna.

3. Karakteristik Materi Vertebrata Kelas Reptilia

Materi vertebrata kelas reptilia mempunyai karakteristik yang kongkrit karena secara langsung dapat mengamati lingkungan sekitar seperti berbagai jenis hewan vertebrata khususnya reptilia, struktur tubuh reptilia, termasuk peranan reptilia bagi kehidupan. Maka guru dengan mudah akan dapat mengajak siswa untuk membuat pengertian tentang apa itu vertebrata, ciri-ciri vertebrata, klasifikasi vertebrata khususnya kelas reptilia, struktur tubuh, ciri-ciri, dan klasifikasi reptilia, serta peranan reptilia bagi kehidupan.

4. Bahan dan Media Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah materi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Bahan ajar pada penelitian ini berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan secara berkelompok. Sebelum pembelajaran peserta didik dibentuk kelompok, selanjutnya untuk model pembelajaran *Concept Sentence* masing-masing peserta didik membuat kalimat berdasarkan kata kunci yang tersedia. Sedangkan untuk model pembelajaran *Complete Sentence* peserta didik melengkapi paragraf yang masih kosong dengan kunci jawaban yang telah disediakan. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi.

Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang di dalamnya termasuk media dan alat bantu pembelajaran. Media yang digunakan berupa papan tulis, spidol, katu model *Concept Sentence* dan *Complete Sentence*, buku-buku belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran, infocus dan *power*

point yang dilengkapi dengan beberapa gambar struktur tubuh reptilia, dan beberapa contoh hewan reptilia.

5. Strategi Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung antara guru dan siswanya, kegiatan diantara keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang optimal, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Sehubungan dengan itu maka perlu dilakukan sejumlah strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran dan pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Ruseffendi (2006, h. 247) mengemukakan bahwa setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya yaitu memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.

Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan diskusi antar kelompok, yaitu peneliti terlebih dahulu menampilkan gambar-gambar dalam bentuk *power point* mengenai materi yang akan disampaikan, kemudian peneliti memotivasi siswa untuk mengisi kartu yang telah

dibagikan kepada masing-masing kelompoknya. Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu siswa dilatih untuk dapat berargumentasi, memberikan asumsi dan mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Complete Sentence*. Yaitu dengan model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari ± 4 orang setiap kelompoknya dengan metode diskusi antar kelompok.

6. Sistem Evaluasi

Evaluasi proses belajar mengajar, seperti halnya evaluasi hasil belajar, merupakan komponen yang sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar (Cartono, 2010: 3). Evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Seorang guru akan mengetahui strategi belajar yang digunakannya itu berhasil atau tidak yaitu dengan adanya evaluasi. Tujuan adanya evaluasi hasil belajar agar guru mampu menilai sejauh mana siswa memahami materi belum dipahami serta berbagai kekurangan dalam kegiatan belajar.

Evaluasi pada penelitian ini berupa evaluasi kognitif berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan agar peneliti dapat mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap subkonsep vertebrata kelas reptilian. Sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada subkonsep vertebrata kelas reptilia siswa mengalami proses belajar mengajar dengan menggunakan model

pembelajaran *Concept Sentence* dan *Complete Sentence*. Evaluasi afektif dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen lembar penelitian sikap. Evaluasi psikomotor melalui unjuk kerja dengan instrument lembar penelitian unjuk kerja.

Dari evaluasi tersebut peneliti dapat memperoleh data yang kongkrit untuk mengetahui bagaimana pencapaian hasil belajar siswa dan berhasil atau tidaknya penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Complete Sentence* dalam peningkatan hasil belajar siswa.

7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini ditunjang dengan adanya hasil-hasil penelitian lain yang relevan. Ada beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.5: Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fatih Nahji (2008)	Model Pembelajaran <i>Complete Sentence</i> untuk Menumbuhkan Kemampuan Memahami Persamaan Matematis Kinematika Gerak Lurus Bumiayu	SMA N 01 Bumiayu	Belajar siswa naik menjadi 72,70 dengan persentase ketuntasan hasil belajar 86,49%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Complete Sentence</i> dapat meningkatkan kemampuan memahami persamaan matematis siswa dan mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal. Sebagai salah satu prosedur didaktik.

2.	Feni Romaningsih (2014)	Penerapan Metode <i>Concept Sentence</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 07 Karangrayung	SDN 07 Karangrayung	Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya, Siklus I 17.59 (55.59%), Siklus II meningkat menjadi 27.75 (86.69%). Peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I sampai pada siklus II sebesar 30.10%, disimpulkan bahwa penerapan model <i>Concept Sentence</i> dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Karangrayung
3.	Annisa Ilmi (2014)	Pengaruh Model <i>Concept Sentence</i> Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas Vii SMP Negeri 6 Palembang	SMP Negeri 6 Palembang	Skor rata-rata siswa kelas eksperimen dan skor rata-rata siswa kelas kontrol dari hasil penghitungan uji-t, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,961 > 1,991$ dengan $df = 77$ pada tingkat signifikan 95% ($\alpha=0,025$). Dengan demikian, H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa model <i>Concept Sentence</i> berpengaruh terhadap kemampuan hasil belajar siswa dalam menulis karangan narasi.
4.	Arif Fathurrahman (2014)	Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe <i>Example Non Example</i> dan <i>Complete Sentence</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Ekskresi	SMA Aulia Bogor	Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran aktif tipe <i>Example Non Example</i> dan <i>Complete Sentence</i> dapat meningkatkan hasil belajar Biologi. Terlihat dari hasil rata-rata nilai hasil belajar yaitu 63,87 atau 50% dari 30 siswa.